

Zuliyati - Analisis Lingkungan Bisnis Industri Rokok di Kabupaten Kudus

by Zuliyati -

Submission date: 18-Sep-2017 10:27 AM (UTC+0700)

Submission ID: 848373801

File name: s_Lingkungan_Bisnis_Industri_Rokok_di_Kabupaten_Kudus_paper.rtf (254.77K)

Word count: 4344

Character count: 30007

1

*1st NCBMA (Universitas Pelita Harapan, Indonesia)
"Bridging The Gap Between Theory and Practice"
19 March 2015, Tangerang.*

Analisis Lingkungan Bisnis Industri Rokok di Kabupaten Kudus

- 1) Hutomo Rusdianto
- 2) Zuliyati

- 1) FE UMK Kudus
- 2) FE UMK Kudus

Email: hutomo_rusdianto@umk.ac.id
hutomorusdianto@yahoo.com

2

Peranan industri rokok dalam perekonomian Indonesia saat ini terlihat semakin besar. Industri ini selain mampu sebagai motor penggerak ekonomi, dengan volume industrinya yang besar, juga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Saat ini, peranan yang sangat menonjol yaitu perannya dalam menyumbang pendapatan Negara yang semakin besar. Kondisi keuangan pemerintah yang semakin sulit akhir-akhir ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan pemasukan dari rokok, yang memang merupakan satu pilar penting bagi anggaran negara yaitu melalui cukai rokok.

Industri rokok selama ini menunjukkan pertumbuhan produksi yang cukup baik, meskipun akhir-akhir ini mengalami penurunan produksi akibat adanya krisis ekonomi. Dalam meningkatkan pengembangan perusahaan rokok di kabupaten Kudus, lingkungan bisnis sangat berpengaruh terhadap peningkatan perusahaan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa industri rokok menunjukkan pertumbuhan produksi yang cukup baik. Pemerintah menaikkan tarif cukai sehingga harga jual mengalami peningkatan, sehingga menjadikan persaingan yang semakin tinggi antara perusahaan rokok. Rokok kretek dan rokok putih mempunyai keunggulan yang berbeda dan memiliki pangsa pasar sendiri-sendiri, walaupun masih diproduksi utamanya yang sama dan harus dilakukan inovasi, mencari terobosan baru dan analisis peluang pasar kembali agar industri ini dapat bertahan hidup dimasa yang akan datang.

Keywords: Industri rokok, Lingkungan bisnis, Kabupaten Kudus, *SWOT*, Cukai rokok

1. Pendahuluan

1.1 Industri Rokok di Indonesia

Peranan industri rokok dalam perekonomian Indonesia saat ini terlihat semakin besar. Industri ini selain mampu sebagai motor penggerak ekonomi, dengan volume industrinya yang besar, juga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Saat ini, peranan yang sangat menonjol yaitu perannya dalam menyumbang pendapatan Negara yang semakin besar. Kondisi keuangan pemerintah yang semakin sulit akhir-akhir ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan pemasukan dari rokok, yang memang merupakan satu pilar penting bagi anggaran negara yaitu melalui cukai rokok.

Peranan industri rokok dalam menopang jalannya perekonomian Indonesia cukup besar dan mempunyai peranan yang cukup penting. Industri rokok sebagai salah satu sektor penting untuk penggerak ekonomi, dengan volume industri yang cukup besar, juga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Pada saat ini, peranan yang sangat menonjol yaitu perannya dalam menyumbang pendapatan Negara dalam APBN sebesar 60%. Sampai saat ini, pemerintah terus meningkatkan pemasukan pendapatan dari rokok, agar dapat menunjang jalannya APBN sebagai jangkar perekonomian Indonesia.

Di Indonesia ini banyak rokok kretek dengan berbagai macam merk dan rasa yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen rokok agar sesuai selera konsumen. Semakin majunya teknologi dan banyaknya perusahaan-perusahaan yang memproduksi bermacam-macam merk rokok dengan rasa yang berbeda-beda membuat konsumen semakin selektif dalam memilih pembelian rokok kretek maupun rokok putih..

Industri rokok, khususnya rokok kretek tergolong industri yang relatif masih berkembang di Indonesia. Pasar rokok di Indonesia tampaknya masih akan berkembang untuk jangka waktu yang lama. Industri rokok di Indonesia memberikan kontribusi besar pada perekonomian negara yaitu dalam hal kemampuan menyerap tenaga kerja dan besarnya jumlah cukai yang di bayarkan. Diperkirakan hamper 10% penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari industri rokok dengan seluruh aspek pendukungnya. Dari cukai yang dibayar oleh sekitar industri rokok kretek meningkat dari tahun ke tahun. Dengan naiknya volume penjualan rokok diharapkan kontribusi perusahaan rokok ke pemerintah naik (Susanawati,1992 dalam eprints.undip.ac.id, 2011).

Banyaknya industri rokok yang muncul di Indonesia. Menurut harian pagi padang ekspres tahun 2009, dari banyaknya perusahaan rokok yang muncul di Indonesia terdapat tiga perusahaan rokok besar yang menguasai pasar rokok sebanyak 76 %. Ketiga perusahaan itu ialah Gudang Garam, HM Sampoerna dan Djarum. Tahun 2003, Gudang Garam menempati peringkat pertama (32%), diikuti Djarum (25%) dan HM Sampoerna (19%). Setelah akuisisi Sampoerna oleh Philip Morris pada pertengahan 2005, kuartal pertama tahun 2007 pangsa pasar Sampoerna Phillip Morris menduduki peringkat pertama (24,2%),

mengalahkan Gudang Garam (23,6%), dan Djarum (20,4%) (recyclearea.wordpress.com, 2011).

1.2 Kondisi Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus adalah kabupaten terkecil di Jawa Tengah dengan luas wilayah mencapai 42.516 Ha yang terbagi dalam 9 kecamatan serta 132 desa dan kelurahan. Kudus merupakan daerah industri dan perdagangan, dimana sektor ini mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB. Jiwa dan semangat wirausaha masyarakat diakui ulet, semboyan jigang (ngaji dagang) yang dimiliki masyarakat mengungkapkan karakter dimana disamping menjalankan usaha ekonomi juga mengutamakan mencari ilmu (kuduskab.go.id, 2014).

Nama kecamatan di Kabupaten Kudus

No.	Nama Kecamatan
1.	Kecamatan Undaan
2.	Kecamatan Mejobo
3.	Kecamatan Kota Kudus
4.	Kecamatan Jati
5.	Kecamatan Gebog
6.	Kecamatan Dawe
7.	Kecamatan Bae
8.	Kecamatan Kaliwungu
9.	Kecamatan Jekulo

sumber: seputarkudus.com, 2014

1.3 Kondisi Perusahaan rokok di Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus mempunyai julukan Kota Kretek karena jumlah perusahaan rokok yang sangat banyak. Perusahaan rokok di Kabupaten Kudus mempunyai ukuran yang sangat beragam dari golongan kecil, golongan sedang dan golongan besar.

Daftar Perusahaan Rokok di Kudus golongan sedang dan besar

No.	Nama Perusahaan	Tahun berdiri
1.	PT. Djarum	1951
2.	PT. Nojorono	1932
3.	PR. Sukun	1948
4.	PR. Jambu Bol	1937

sumber: indonetwork.co.id, 2014

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Analisis Lingkungan Bisnis

Faktor yang mempengaruhi lingkungan bisnis di Indonesia (*General Business Environment*, MM UGM):

- Lingkungan Ekonomi
- Lingkungan Alam
- Lingkungan Demografi
- Lingkungan Sosial
- Lingkungan Budaya
- Lingkungan Teknologi Informasi
- Lingkungan Proses Teknologi
- Lingkungan Pemerintahan

2.2 Porter Five-Forces Model

Model lima kekuatan Porter adalah pendekatan yang digunakan secara luas untuk mengembangkan strategi di banyak industri (Fred. R. David, 2009).

Menurut Porter dalam David, 2009 terdapat perpaduan lima kekuatan sebagai hakikat dari persaingan di suatu industri tertentu:

1. Persaingan antar perusahaan saingan
2. Potensi masuknya pesaing baru
3. Potensi pengembangan produk-produk pengganti
4. Daya tawar pemasok
5. Daya tawar konsumen

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penulisan

Pendekatan penulisan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan serta observasi secara tidak langsung pada di beberapa perusahaan rokok di Kabupaten Kudus. Dalam pemilihan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian. Dalam tulisan ini menggambarkan tentang kondisi lingkungan bisnis perusahaan rokok di Kabupaten Kudus secara umum.

3.2 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku-buku yang relevan dengan topik penulisan, karya tulis ilmiah, jurnal, dan artikel dari internet. Data sekunder bersumber dari artikel, buku, internet dan jurnal. Dari beberapa sumber tersebut diharapkan dapat memperkuat pembahasan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Lingkungan Bisnis

4.1.1 Lingkungan Ekonomi

Sebagai contoh PT. Djarum merupakan perusahaan nasional yang beromset Rp. 13 triliun, dengan margin laba 20% atau Rp. 2,6 triliun per tahun (SWA 01/XIX/9-22 Januari 2003), sehingga PT. Djarum sangat likuid atau mempunyai banyak *cash*. PT. Djarum hanya memiliki sedikit hutang untuk bahan baku rokoknya yang memang harus diimpor. Di bisnis rokok Djarum masih di bawah Gudang Garam, tetapi PT. Djarum setidaknya memiliki 64 unit pabrik rokok yang tumbuh di Kabupaten Kudus.

Industri rokok ternyata menjadi salah satu industri yang tahan terhadap krisis ekonomi. Perekonomian yang mengalami pertumbuhan yang sangat lamban bahkan sempat minus, ternyata tidak berpengaruh besar terhadap industry ini. Padahal selain melemahnya daya beli masyarakat, industry ini juga di hadang berbagai masalah lainnya seperti kenaikan tariff cukai, semakin ketatnya peraturan periklanan dan berbagai hal lainnya seperti kenaikan biaya produksi.

Persaingan bisnis yang semakin ketat dan permasalahan yang senantiasa menimpa telah menjadi perkembangan industry rokok di Indonesia. Laju perkembangan produksi rokok secara umum masih meningkat terutama untuk produksi rokok kretek. Begitu pula untuk rokok putih secara umum juga mengalami peningkatan yang cukup baik. Laju perkembangan produksi rokok kretek selama tahhun-tahun terakhir secara umum meningkat produksi rokok kretek yang terdiri Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), klobot serta menyen termasuk didalamnya cerutu.

Tabel 4.1.1.1 Perkembangan Produksi Rokok Indonesia tahun 1996-2001
 (dalam juta barang)

Tahun	Rokok Kretek	Rokok Putih	Klobot / Klembak	Total
1996	159.500	53.640	6.146	219.286
1997	169.121	55.973	7.900	232.994
1998	167.005	69.464	8.510	244.979
1999	163.665	67.380	7.400	238.445
2000	164.483	66.706	6.700	237.890
2001	168.071	69.423	6.500	243.994

Diolah oleh *INDOCOMMERSIAL* dari berbagai sumber

Tabel 4.1.1.2 Konsumsi Rokok Kretek di Indonesia tahun 1996-2000
 (dalam juta batang)

Tahun	Konsumsi Rokok Kretek					
	1996	1997	1998	1999	2000	2001*)
Produksi	159.500	169.121	167.005	163.665	164.483	168.071
Impor	162	152	28	217	715	1.000
Ekspor	34.533	41.560	30.621	30.730	28.853	30.000

Konsumsi	125.130	127.713	136.412	136.344	133.153	139.071
----------	---------	---------	---------	---------	---------	---------

*) Angka Sementara

Diolah oleh *INDOCOMMERSIAL*

Tabel 4.1.1.3 Konsumsi Rokok Putih di Indonesia tahun 1996-2000
 (dalam juta batang)

Tahun	Konsumsi Rokok Kretek					
	1996	1997	1998	1999	2000	2001*)
Produksi	53.640	55.973	69.464	67.380	66.706	69.432
Impor	2	4	-	18	4	2
Ekspor	-	496	144	200	51	100
Konsumsi	53.642	55.481	69.320	67.198	66.659	69.323

Diolah oleh *CIC*

4.1.2 Lingkungan Alam

Pencemaran lingkungan merupakan masalah bersama, yang semakin penting untuk diselesaikan, karena menyangkut keselamatan, kesehatan dan kehidupan kita. Siapapun bisa berperan serta dalam menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan ini. Dimulai dari lingkungan yang terkecil, diri sendiri, sampai ke lingkungan yang lebih luas. Permasalahan pencemaran lingkungan yang harus segera diatasi bersama diantaranya pencemaran air, tanah, dan sungai, pencemaran udara perkotaan, kontaminasi tanah oleh sampah, hujan asam, perubahan iklim global, penipisan lapisan ozon, kontaminasi zat radioaktif, dan sebagainya.

Sebagai contoh pencemaran yang terjadi dari limbah PT. Djarum yang berasal dari brak (gedung produksi) Bakalan Krapyak, Kecamatan Kaliwungu, Kudus, Jawa Tengah. Limbah PT. Djarum yang berasal dari brak (gedung produksi) Bakalan Krapyak, Kecamatan Kaliwungu, Kudus diduga mencemari lingkungan sekitar. Tiga tahun lalu sebuah LSM tampil mengurusnya, namun hasilnya kurang jelas.

Kini permasalahan tersebut mencuat kembali. Warga masyarakat Desa Gribig, Kecamatan Gebog serta pengurus Badan Perwakilan Desa setempat mengadu ke Kantor Pengendalian Lingkungan Hidup (PLH). Wilayah Gribig terletak di sebelah barat alur Kali Jaranan, yang merupakan saluran buangan limbah perusahaan itu.

Untuk mengantisipasinya pihak PT. Djarum dipertemukan dengan warga, dan dari pertemuan tersebut menghasilkan sembilan pokok kesepakatan antara wakil warga dan manajemen perusahaan itu. Kesepakatan yang dimaksud yaitu, permintaan maaf PT. Djarum atas pencemaran yang terjadi, kemerebakan bau yang menyengat segera diminimalisasi, erosi tebing Kali Jaranan segera ditangani, serta normalisasi Kali Jaranan sepanjang 1,5 km.

Selain itu, sudah banyak dipublikasikan diberbagai penelitian mengenai rokok yang sangat jelas dibuktikan bahwa meroko itu sangat berbahaya. Mulai dari awal kehidupan manusia yakni resiko yang ditanggung jika calon ibu adalah perokok, kebiasaan merokok adalah sangat mempengaruhi kesehatan reproduksinya kelak, juga pengaruh terhadap

kesehatannya selama kehamilan dengan kemungkinan melahirkan bayi dengan berat badan waktu lahir rendah (BBLR), lalu resiko kesehatan balita yang sekitarnya penuh dengan perokok.

Beberapa penyakit yang berhubungan dengan kebiasaan merokok telah teridentifikasi, yakni kanker paru, bronchitis khronik dan emfisema, penyakit jantung, kanker mulut, penyakit pembuluh darah otak dan penyakit lainnya. Selain hal tersebut telah dibuktikan pula bahwa bahaya nikotin dan tar dari asap rokok tidak hanya racun bagi penghirup, tetapi juga bagi orang lain yang menghirup asap rokok yang berada di sekitarnya, apalagi rokok kadar tar dan nikotin yang tinggi.

4.1.3 Lingkungan Demografi

PT. Djarum mempunyai 64 unit pabrik rokok yang tumbuh di kota Kudus yang menyerap tenaga kerja lebih dari 100 ribu jiwa. Djarum sebagai pabrik rokok terbesar, menyerap tenaga kerja lebih dari separuhnya sekitar 75 ribu jiwa. Mayoritas buruh itu berasal dari keluarga petani secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Jumlah penduduk Kabupaten Kudus sebanyak 750 ribu jiwa yang tersebar di 131 desa (SWA 01/XIX/9-22 Januari 2003).

Dalam praktek dunia usaha banyak faktor-faktor yang mesti dipertahankan dalam menekuninya, salah satu factor yang tidak bias dilepaskan adalah aspek kependudukan. Sebagai Negara berpenduduk cukup besar di dunia, merupakan modal dalam kegiatan perekonomian nasional. Sumber daya manusia tersebut akan memberikan ketersediaan tenaga kerja dan potensi pasar bagi pelaku bisnis. Jika dilihat dari sisi produksi, maka jumlah penduduk yang besar merupakan angkatan kerja yang potensial untuk berproduksi.

Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 220 juta jiwa ditahun 2004 ini, Indonesia termasuk konsumen rokok yang cukup besar. Hal ini didukung oleh kondisi masyarakat Indonesia yang umumnya tinggal di pedesaan dengan tingkat pengetahuan terhadap kesehatan yang tergolong masih kurang telah menyebabkan tingginya jumlah perokok. Akan tetapi karena perokok di pedesaan itu banyak yang tidak mengkonsumsi rokok buatan pabrik, maka seolah-olah konsumsi rokok perkapita di Indonesia masih tergolong rendah.

Faktor ketersediaan tenaga kerja, penyebaran penduduk dan pendidikan, serta aspek yang berhubungan lainnya perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan suatu bisnis. Dalam industri tertentu seperti industri rokok misalnya, diperlukan jumlah tenaga kerja yang cukup besar dengan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Secara umum dalam kegiatan ekonomi biasanya didasarkan pada alokasi angkatan kerja menurut tiga sector pokok, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan, industri, bangunan, listrik dan air, pengangkutan dan perhubungan; dan sektor perdagangan dan jasa.

Karakter-karakter utama dalam industri rokok yang berkaitan dan terpengaruh oleh perubahan-perubahan dalam data demografi adalah masalah tenaga kerja, pasar pasaran dan keadaan ekonomi.

1. Industri rokok banyak menyerap tenaga kerja terlatih tidak terdidik baik wanita maupun laki-laki. Tenaga kerja wanita lebih banyak diserap oleh produsen-produken

penghasil sigaret kretek mesin (SKM), sigaret kretek tangan (SKT), rokok kretek klobot dan rokok kretek menyan.

2. Pada umumnya produsen-produsen pada industri rokok membidik para (konsumen) pada berbagai tingkat pendapatan dan pada berbagai kelompok usia dewasa.
3. Keadaan ekonomi dapat dijadikan barometer tentang perkembangan suatu industri. Naik turunnya pendapatan masyarakat dapat memprediksi naik turunnya pendapatan yang siap dipahami (*disposal income*). Jika melihat demografi Indonesia, perubahan-perubahan yang dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan antisipasi dalam industri rokok di Indonesia. Adapun perubahan-perubahan atau kecenderungan-kecenderungan dalam demografi Indonesia adalah:
 - Terpusat di kota
 - Kecenderungan menurunnya pertumbuhan penduduknya
 - Membaiknya pendapatan masyarakat

Berikut ini jumlah penduduk Indonesia berdasarkan perkembangan konsumsi perkapita rokok di Indonesia tahun 1996-2001 :

Tabel 4.1.3 Perkembangan Konsumsi Perkapita Rokok di Indonesia (1996-2001)

Tahun	Jumlah Penduduk (juta jiwa)	Konsumsi Rokok		Konsumsi Perkapita		
		Rokok Kretek (juta)	Rokok Putih (juta)	Rokok Kretek (barang)	Rokok Putih (barang)	Total (batang)
1996	198,38	125.130	53.642	631	271	902
1997	201,40	125.130	55.481	622	276	898
1998	204,39	136.412	69.320	668	339	1.007
1999	207,44	133.153	67.198	643	324	967
2000	209,51	136.153	66.659	651	318	969
2001	210,50	139.071	69.325	662	330	992

Diolah oleh INDOCOMMERSIAL

4.1.4 Lingkungan Sosial

PT. Djarum berupaya untuk membentuk opini sebagai produsen rokok peduli lingkungan, bangsa dan masyarakat. Bahkan setahun terakhir ini iklan korporat Djarum yang berlabel Bakti Pendidikan, Bakti Lingkungan, Bakti Usaha, Bakti Olahraga, Bakti Sosial ditayangkan secara beruntun di berbagai media utama. Tujuannya adalah Djarum ingin membangun citra positif di mata masyarakat. Berusaha membentuk opini masyarakat sebagai produsen rokok yang peduli lingkungan, bangsa dan masyarakat. Djarum juga menjadi sponsor dalam berbagai kegiatan olahraga dan konser music, dengan maksud untuk lebih dikenal masyarakat. Selain itu dengan para pekerja yang banyak bekerja di pabrik tidak lain adalah masyarakat disekitar atau dekat dengan pabrik.

Kegiatan bisnis adalah salah satu aspek kegiatan pembangunan yang amat khas dimensinya dan melibatkan sumber daya manusia, alam dan modal. Tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai bagian dari bisnis tersebut telah menerima berbagai dampak yang positif bagi kehidupannya. Kehidupan manusia semakin dipermudah oleh beberapa produk bisnis.

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh pelaku bisnis (perusahaan) berkenaan dengan tanggung jawabnya kepada masyarakat adalah melakukan "sesuatu" sebagai terhadap lingkungan termasuk manusia sebagai wujud rasa tanggungjawab sosialnya. Mereka tidak hanya mencari keuntungan pribadi atau keuntungan perusahaan semata-mata tetapi juga harus memikirkan dan memperjuangkan keuntungan social masyarakat.

Di banyak negara telah ada kecenderungan agar perusahaan rokok mencantumkan kadar dan tar disetiap bungkus rokok yang dijual di pasaran. Pilihan mau merokok diserahkan pada konsumen, sehingga resiko ditanggung oleh perokok itu sendiri. Di Indonesia hal tersebut tertuang didalam tulisan label yang tertulis : "Peringatan Pemerintah: Merokok Dapat Merugikan Kesehatan". Selain hal tersebut ada sebagian yang telah menyebutkan informasi kandungan bahan berbahaya disetiap batang rokok tersebut. Peringatan tersebut masih terkesan samar-samar, dan kurang tegas dan terkesan masih sebagai hiasan saja.

4.1.5 Lingkungan Budaya

Sebagai contoh PT. Djarum adalah sebagai perusahaan keluarga (budaya keluarga), bukan perusahaan yang go publik. PT. Djarum mengembangkan budaya *low profile, low tone while makes big profit* (budaya rendah hati dan tidak banyak bicara untuk mendapatkan keuntungan yang besar). Djarum selalu tampil *low profile*, sehingga timbul simpati dan loyalitas tinggi pelanggan, terutama untuk rokok yang menasar usia di atas 30 tahun. Kedisiplinan dan keyakinan yang kuat yang menjadi kunci dalam membesarkan perusahaan.

Dari sisi budaya atau dalam etika bisnis, ternyata rokok dapat dikategorikan sebagai salah satu masalah yang termasuk dalam "*Grey Area*" (persepsi tentang sesuatu yang pantas atau tidak pantas dilakukan). Hal ini dapat dilihat dari :

1. Adanya suatu anggaran atau asumsi yang berkembang dimasyarakat tentang "uang rokok" yang pada dasarnya lebih berorientasi pada biaya tambahan atau biaya sosial.
2. Sepenuhnya disadari bahwa rokok sangat merugikan bukan saja bagi kesehatan namun juga bagi "kantong". Namun jika ditinjau dari segi etika "Pantaskah perusahaan rokok mensponsori kegiatan-kegiatan olah raga?". Hal ini kembali menjadi suatu perdebatan yang tidak jelas solusinya.
3. Tersedianya tempat/ruang yang sangat luas atau walaupun ada batasan atau aturan tentang daerah "bebas rokok", tetap saja masih ada ruang yang disediakan khusus bagi perokok, kemudian akan timbul pertanyaan "Etis atau tidakkah bagi perokok untuk tetap merokok dalam kondisi seperti ini?".
4. Dari sisi iklannya dapat dilihat bagaimana iklan rokok tersebut seringkali mengesampingkan aspek estetika. Terlihat dari iklan-iklan yang menampilkan isi dan kemasan rokok, ajakan terhadap konsumen untuk merokok, serta adanya penanganan berulang-ulang saat *prime time* di televisi.

Kebudayaan memiliki semacam kekuatan yang luar biasa yang mampu menggerakkan anggota masyarakat pendukungnya untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan pola yang telah digariskan oleh kebudayaan itu. Fungsi kebudayaan sebagai pengarah dan pedoman bagi manusia dalam bersikap dan bertingkah laku, telah menundukkan kebudayaan sebagai sesuatu kekuatan yang mampu memaksa manusia pendukung kebudayaan itu untuk taat dan mematuhi segala pola acuan yang telah digariskannya.

Pada dasarnya rokok merupakan suatu dilema bagi masyarakat Indonesia yang ternyata dinikmati sebagai sesuatu yang umum, mengikuti jumlah rokok yang semakin meningkat seiring dengan waktu. Disatu sisi rokok yang sudah mulai melekat sebagai budaya sangat dibutuhkan oleh sebagian masyarakat, namun sisi lain sangat memprihatinkan dengan semua dampak negatif yang ditimbulkannya (penyakit, polusi, dan lain-lain).

Budaya rokok identik dengan jorok, karena disamping dapat menimbulkan gangguan kesehatan juga merugikan lingkungan. Namun walaupun hal itu disadari sepenuhnya, ternyata rokok masih saja menjadi suatu kebutuhan. Bahwa saat krisis ekonomi yang terjadi, rokok makin tidak pernah lepas dari mulut konsumennya, khususnya kaum laki-laki. Industri rokok merupakan industri yang bisa meningkatkan produksi ditengah situasi krisis.

4.1.6 Lingkungan Informasi Teknologi

Perkembangan IPTEK membawa implikasi yang sangat besar pada industri rokok. Implikasi ini membawa pengaruh positif dan negative bagi industri rokok. Pada industri ini dikenal dua jenis rokok, yaitu :

1. Sigaret Kretek Tangan
SKT adalah jenis rokok yang bahan pembungkusnya menggunakan kertas yang dilinting satu persatu dengan alat gilingan yang terbuat dari kayu.
2. Sigaret Kretek Tangan
SKT adalah jenis rokok yang pengerjaanya dilakukan dengan menggunakan mesin dan setiap ujungnya diberi filter.

Pengaruh teknologi di dalam industri rokok lebih menguntungkan bagi industri rokok SKM karena industri rokok SKM ini sangat menggunakan hasil produksinya dari kecanggihan mesin yang dimiliki, tetapi efek negative yang ditimbulkan adalah karena semakin canggihnya mesin yang ada mengakibatkan mahalnya biaya di Indonesia didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar seperti PT. Djarum, PT. Gudang Garam, PT. HM. Sampoerna, dan PT. Bentoel. Pabrik-pabrik rokok yang berskala kecil dan menengah tidak mampu bersaing dengan perusahaan rokok bersekala besar. Selain mahalnya biaya penguasaan teknologi, efek negative dari perkembangan teknologi pada industri rokok adalah mulai tergantikannya tenaga kerja manusia oleh mesin sehingga meningkatkan jumlah pengangguran.

Walaupun mempunyai efek negatif, perkembangan tehnologi juga memberikan efek positif bagi industri rokok. Teknologi yang dimiliki dapat dimanfaatkan oleh industri rokok untuk menciptakan inovasi produk, mulai dari kemasan yang praktis dan menarik sampai dengan rokok kandungan tar dan nikotinnya rendah. Mekanisme produksi rokok dengan melakukan penggantian tenaga manusia dengan mesin dalam pembuatan rokok menyebabkan produksi dapat lebih efektif dan efisien, bahkan dengan mekanisasi ini limbah dari industri rokok dapat dikelola kembali untuk menghasilkan rokok jenis tertentu yang kualitasnya rendah.

4.1.7 Lingkungan Proses Teknologi

Proses produksi SKT dan SKM melalui 3 tahapan sebagai berikut :

1. Pada tahap pengelolaan tembakau, tembakau disimpan agar dapat menghasilkan aroma yang khas, kemudian daun tembakau yang sudah kering disemprot dengan zat kimia dan kemudian dirajang sesuai dengan keinginan.
2. Tahap kedua adalah pengolahan cengkeh. Cengkeh yang telah disimpan didalam gudang selama setahun lebih direndam selam 2-7 jam agar kadar minyaknya berkurang, kemudian cengkeh dirajang dan dijemur.
3. Setelah tembakau dan cengkeh tersebut siap untuk di olah, dipadukan dan dicampur dengan saos (*flavour*), hasil paduan tersebut kemudian dilinting dengan kertas rokok, dilanjutkan dengan pembungkusan dan pengepakan.

4.1.8 Lingkungan Pemerintahan

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan besarnya ketentuan tarif cukai, menyebabkan persaingan harga yang sangat ketat. Semakin ketatnya peraturan periklanan, baik di media maupun televise yaitu penayangan iklan rokok hanya dapat dilakukan pukul 21.30-05.00, dan dilarang memuat iklan peragaan wujud rokok atau penggunaan rokok.

Kalau di sektor komunikasi, Djarum mulai membuka diri, lain halnya sektor distribusi yang masih terlihat konvensional dan enggan berkembang. Distribusi Djarum sama seperti Gudang Garam dan Sampoerna 100% dilakukan sendiri. Mereka memilih melaksanakan distribusi sendiri tanpa campur tangan pihak lain demi pertimbangan keamanan (merupakan dampak positif dari distribusi yang bersifat konvensional). Artinya hal ini bukan *market driven*, melainkan *security driven* yang membuat ketiga perusahaan tersebut jalan sendiri. Karena dilakukan sendiri, setiap produsen rokok bias mendorong daerah-daerah yang dianggap potensial. Bahkan bias membangun blockade, sehingga pemain kecil tidak dapat masuk.

Dampak negatif dari distribusi yang bersifat konvensional yaitu melahirkan "distribusi pemalas". Artinya karena sudah memiliki pasar yang jelas, tapi tidak berhadapan dengan pelanggan langsung, sehingga Djarum hanya mengandalkan grosir besar yang dapat menggaet penjual sebanyak-banyaknya, padahal titik-titik kosong di daerah masih luas. Akibatnya hanya produk rokok yang sudah yang sudah dikenal luaslah yang laku, sementara rokok baru sulit menembus blockade ini. Maka dapat dilihat nasib rokok baru dalam tiga tahun ini tidak pernah mulus, karena *treatment* distribusi untuk rokok baru digarap sama dengan merek lain yang sudah terkenal.

4.2 Porter Five Forces Model

4.2.1 Persaingan Diantara perusahaan Sejenis di dalam Industri

Persaingan antara perusahaan rokok kretek di Indonesia masih sangat ketat karena setiap perusahaan mempunyai produk dengan rasa yang khas dan mempunyai konsumen yang fanatic. Para pelaku industri rokok kretek di Indonesia diantaranya adalah PT. Djarum,

PT. Gudang Garam, PT. HM. Sampoerna, PT. Bentoel, PT. Sriwidjaya, dan industri rokok yang lain.

4.2.2 Potensi Masuknya Pesaing Baru

Industri rokok sampai saat ini masih memiliki keuntungan yang besar. Tetapi untuk menjadi perusahaan yang mempunyai kemampuan *competitive advantage*, pendatang baru dalam industri rokok harus melakukan investasi yang besar dan mempunyai teknologi yang canggih. Penguasaan teknologi ini misalnya pada bagian penelitian serta pengembangan kualitas yang menggunakan peralatan canggih. Dengan demikian pendatang baru memiliki hambatan yang tinggi untuk memasuki industri rokok.

Hambatan berikutnya adalah adanya persyaratan lisensi jika suatu produsen akan menggunakan merek atau lisensi asing. Persyaratan juga memberatkan adalah pembayaran *fee* atau membeli bahan baku dalam bentuk mata uang dolar. Hambatan yang lain misalnya aturan cukai dan penetapan harga.

4.2.3 Potensi Pengembangan Produk-produk pengganti

Produk substitusi untuk rokok kretek adalah rokok putih, klobot, rokok menyan dan cerutu. Tiap jenis produk substitusi ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan ini terletak pada jenis bahan yang dipakai serta racikannya sehingga menyebabkan masing-masing produk rokok memiliki cita rasa yang khas.

Dari segi usia konsumen, kelompok usia tua cenderung lebih fanatik terhadap suatu produk tertentu, kelompok usia yang lebih muda tidak terlalu fanatik karena masih besarnya keinginan untuk mencoba dan membandingkan cita rasa sebagai produk substitusi. Hal ini dimungkinkan karena rendahnya biaya jika berpindah dari suatu produk ke produk lain.

4.2.4 Daya Tawar Pemasok

Pemasok dalam industri rokok adalah pemasok tembakau, cengkeh, dan kertas rokok. Masing-masing pemasok mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Tembakau merupakan tanaman yang tergantung pada musim sehingga perusahaan rokok harus mempunyai persediaan yang banyak untuk kelancaran produksinya. Masalah yang dihadapi pemasok tembakau di dalam negeri adalah budidaya dan tata niaga tembakau yaitu tentang produktivitas dan mutu tembakau, area dan tingkat produksi masih berfluktuasi, harga yang tidak menentu dan belum adanya standar mutu yang dapat dijadikan pedoman. Pemasok cengkeh juga menghadapi permasalahan yang kurang lebih sama dengan pemasok tembakau.

4.2.5 Daya Tawar Konsumen

Apabila di sisi pembeli, perusahaan sangat kesulitan dalam mengendalikan factor pembeli karena pembeli mempunyai tingkat indenpendensi yang tinggi dalam mekanisme pasar. Metode yang paling tepat digunakan untuk melakukan pemasaran dengan pembeli adalah dengan memainkan volume pembeli yang dihubungkan dengan harga yang didapat oleh pembeli.

Kepekaan harga disini sangat besar peranannya karena harga dapat berubah dengan adanya persaingan dan barang substitusi. Produsen harus dapat memproduksi dalam skala ekonomis apabila ingin mempengaruhi konsumen atau pembeli dengan barang murah tetapi berkualitas tinggi. Hal ini sangat sulit untuk dipenuhi karena terdapat hubungan timbale balik yang sesuai antara kepentingan produsen dengan harapan konsumen.

1st NCBMA (Universitas Pelita Harapan, Indonesia)
"Bridging The Gap Between Theory and Practice"
19 March 2015, Tangerang.

Adanya keputusan pemerintah untuk menaikkan harga cukai rokok secara umum memang akan mempengaruhi daya beli masyarakat. Hal ini tentunya akan mempengaruhi para perokok yang tergolong prokok kelas berat. Ketergantungan dan kebutuhan terhadap rokok tidak dapat dihilangkan. Kebiasaan merokok ini secara psikologis memang sudah mengakar sehingga budaya akibat merokok dianggap sebagai resiko yang harus dibayar untuk memperoleh kenikmatan tersebut. Selain itu, kekuatan pembeli pada industri rokok mempunyai posisi yang kuat karena adanya penguasaan yang dominan oleh produsen pada industri ini.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Industri rokok menunjukkan pertumbuhan produksi yang cukup baik. Pemerintah menaikkan tarif cukai sehingga harga jual juga mengalami peningkatan, sehingga menjadikan persaingan yang semakin tinggi antara perusahaan rokok. Rokok kretek dan rokok putih mempunyai keunggulan yang berbeda dan memiliki pangsa pasar yang berbeda-beda. Perusahaan harus melakukan inovasi produk secara terus-menerus untuk dapat bertahan di masa yang akan datang. Kelangsungan hidup perusahaan rokok sudah sangat sulit dengan adanya berbagai ancaman yang datang dari berbagai lingkungan di sekitarnya.

5.2 Saran

Pada saat ini dan di masa yang akan datang perusahaan rokok harus mampu menciptakan produk rokok yang rendah tar dan nikotin untuk dapat memenangkan persaingan. Produk rokok yang rendah tar dan nikotin juga dapat sebagai salah satu alat perusahaan menghadapi kampanye anti rokok yang pada saat ini semakin gencar dilakukan.

Daftar Pustaka

- Artikel PT. Djarum (2004), *Diadukan, Pencemaran oleh PT. Djarum* (Agustus).
- Badan Pusat Statistik (2003), *Statistik Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Banjarmasin Post (2003), *PT. Djarum Luncurkan Rokok Aroma Buah* (Maret).
- Basri, Iwan (1995), "Menekuni Akan Birokrasi", *Business Resource Index* (Juni).
- David, Fred, R (2009), *Manajemen Startegis*, Edisi 12, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Indocomersial No.289-11 Januari 2002, "Prospek Industri dan Pemasaran Rokok di Indonesia".
- Jurnal Transportasi Online, 18 Maret 2000, *Indonesia Masih Terpuruk Dalam Perbaikan Birokrasi*.
- Otto Soemarwoto, 1995, *Ecolabelling dan Dampaknya Dalam Kegiatan Bisnis* : Dalam Buku *Ecolabelling dan Kecenderungan Lingkungan Hidup Global*, Bina Rena Pariwisata, Jakarta.
- Pudjisriastuti, Retno.Z. (2004), "LSM Gugat Media dan Produsen Rokok".
- Sinar Harapan (2003), *Inspiro, Produk Djarum Terbaru* (Agustus).
- Sofjan, Rani (2003), "Kinerja Perusahaan Sektor Konsumsi". *Harian KOMPAS* (Februari).
- SWA 01/XIX/9-22 Januari 2003, "Djarum, Macan Kelaparan dari Kudus".
- Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Volume penjualan pada Perusahaan Rokok PT. Djarum Kudus.
- www.kuduskab.go.id
- www.seputarkudus.com
- www.indonetwork.co.id
- <http://eprints.undip.ac.id/11122/1/1997MM115.pdf>.
- <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH011e.dir/doc.pdf>,
- <http://hend-learning.blogspot.com/2009/04/polusi-pencemaran-lingkungan.html>.

1st NCBMA (Universitas Pelita Harapan, Indonesia)
"Bridging The Gap Between Theory and Practice"
19 March 2015, Tangerang.

<http://recyclearea.wordpress.com/2009/07/16/26/>

Zuliyati - Analisis Lingkungan Bisnis Industri Rokok di Kabupaten Kudus

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Spruce Creek High School

Student Paper

3%

2

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Student Paper

3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On